

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak saat ini terasa semakin sangat ketat, padahal jumlah lapangan pekerjaan dengan lowongan yang tersedia tidaklah seimbang. Disaat persaingan yang semakin ketat ini kualitas individu seseorang sangat menentukan kehidupannya kelak, kualitas individu tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi bukan berarti menjamin seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak, saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 40 ribu sarjana yang menganggur atau pengangguran terselubung.

Berdasarkan berita yang dimuat Tempo (4/4/2013) Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) menyatakan, pada 2012, tingkat pengangguran di Indonesia menurun dari 6,32 persen pada Agustus 2011 menjadi 6,14 persen pada Agustus 2012. Meski terjadi penurunan, pengangguran di kalangan generasi muda masih tinggi. Dari semua pengangguran yang tercatat pada Agustus 2012, sebanyak 56 persen di antaranya berusia di bawah 25 tahun. Dalam berita yang dimuat dalam situs *finance.detik.com* diberitakan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 360 ribu orang, atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,17 juta orang.

Desakan kebutuhan hidup membuat orang-orang mencari pekerjaan lain di luar organisasi, salah satunya adalah pekerjaan sebagai taxi motor atau sering disebut ojek motor. Pekerjaan ini sebenarnya sudah ada di Indonesia, tetapi semakin lama jumlah tukang ojek motor semakin bertambah. Contohnya adalah jumlah taxi motor di daerah UKI Jakarta Timur, sekitar 3 tahun lalu jumlah taxi motor disana tidak lebih dari 30 orang tetapi saat ini jumlahnya telah bertambah sekitar tiga kali lipat.

Munculnya taxi motor dilatarbelakangi adanya larangan beroperasi becak di Jakarta pada tahun 1990-an. Ketika itu Pemerintah mencanangkan Visit Indonesia Year 1991. Segala sesuatu yang berseberangan dengan program itu langsung dibumihanguskan termasuk di dalamnya kehadiran becak. Becak ketika itu dianggap tidak sejalan dengan pencitraan Jakarta sebagai kota modern yang siap sejajar dengan Ibu Kota negara lainya di dunia.

Gubernur Wiyogo Atmodarminto adalah gubernur Jakarta yang berhasil membasmi keberadaan becak di Ibu Kota. Bang Wi, sapaan akrab Wiyogo Atmodarminto menjadikan juragan becak menjadi pemilik, sopir, dan kernet mikrolet. Pada saat inilah muncul alternatif transportasi berupa taxi motor, tetapi taxi motor ini masih bersifat ilegal karena tanpa izin dari pemerintah.

Peningkatan jumlah taxi motor terjadi karena adanya peningkatan permintaan akan jasa transportasi yang cepat dan dapat menerobos kemacetan, biasanya para pengguna jasa tukang ojek ini adalah mereka yang bekerja agar tidak telat datang ke kantor. Kemacetan yang terjadi di Jakarta diakibatkan terjadinya peningkatan jumlah kendaraan bermotor baik mobil atau motor di

Jakarta. Berdasarkan data yang diberitakan di antaranews.com yang diakses pada tanggal 24 Juni 2013 menyatakan bahwa peneliti dari *International Institute for Sustainable Development* (IIDS) Lucky Lontoh menyatakan jumlah kendaraan yang menggunakan bahan bakar minyak (BBM) di Jakarta mencapai 6,1 juta unit pada 2011, sedangkan peningkatan laju pertumbuhan jalan (termasuk jalan tol) di Jabodetabek adalah 1% per tahun, tidak sebanding dengan laju pertumbuhan kendaraan yang mencapai 11% per tahun. Volume yang tidak sebanding antara jumlah kendaraan dan panjang jalan menyebabkan kemacetan yang parah pada jam-jam puncak.

Pekerjaan sebagai taxi motor bukanlah pekerjaan yang dapat dikategorikan nyaman dan aman, apalagi jika dilihat dari segi pendapatannya mungkin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika bekerja sebagai tukang ojek maka seseorang harus siap untuk bekerja dipinggir jalan dan menunggu pelanggan menggunakan jasanya, tentu saja dia harus bersiap dengan panasnya sinar matahari dan guyuran hujan jika hujan. Resiko dari pekerjaan ini pun sangat besar baik bagi pengendara dan penumpang, karena bisa saja terserempet mobil atau motor lain lalu jatuh dan pendapatannya pun penuh ketidakpastian tergantung berapa jumlah penumpang yang diantar hal-hal ini dapat berpengaruh pada kepuasan kerja tukang ojek tersebut.

Ketidakpuasan kerja bukan hanya terjadi terhadap orang yang bekerja dalam suatu organisasi tetapi juga dapat terjadi pada siapapun yang bekerja di luar organisasi seperti tukang ojek. Peneliti melakukan pra riset kepada 35 tukang ojek yang ada di daerah UKI Jakarta Timur yang peneliti jadikan sampel untuk

memastikan bahwa ada permasalahan mengenai kepuasan kerja terhadap para tukang ojek. Tigapuluh lima pengendara taxi motor tersebut peneliti pilih secara acak mulai dari umurnya dan seluruhnya adalah laki-laki, hasil dari pra riset tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan kerja sebesar 22.8% paling tinggi dari kelima variabel yang diteliti, hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kepuasan kerja pengendara taxi motor di daerah UKI rendah. Selain kepuasan kerja stres kerja sebesar 21.5% mengindikasikan bahwa pengendara taxi motor disana juga mengalami stres yang tinggi, disusul dengan *workplace spirituality* sebesar 19.8% yang mengindikasikan bahwa tingkat spiritualitas kerja mereka cukup rendah, dan selanjutnya motivasi kerja sebesar 17.6% serta sikap kerja sebesar 18.3%.

Selain kepuasan kerja, salah satu masalah yang dialami oleh para pengendara taxi motor tersebut adalah rendahnya spiritualitas kerja mereka (*workplace spirituality*). *Workplace spirituality* adalah konsep baru dalam konsep manajemen dan perilaku organisasi, khususnya budaya organisasi. Masalah lain yang dialami para pengendara taxi motor tersebut adalah bahwa mereka mengalami stres kerja yang tinggi.

Walaupun dalam teori variabel-variabel tersebut sering dikaitkan dengan pegawai perusahaan, tetapi bukan berarti orang yang bekerja di luar organisasi tidak mengalami masalah-masalah yang juga dialami oleh pegawai yang bekerja di organisasi. Mereka sama-sama bekerja dan sama-sama manusia, sehingga mereka juga dapat merasakan hal yang sama. Variabel-variabel tersebut juga merupakan variabel yang bersifat manusiawi, artinya yang ada

dan dapat dirasakan oleh manusia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: “Pengaruh *Workplace Spirituality* dan Stres Kerja terhadap Kepuasan Kerja Pengendara Taxi Motor di Daerah Jakarta Timur”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *workplace spirituality*, stres kerja dan kepuasan kerja tukang ojek di daerah Jakarta Timur?
2. Apakah ada pengaruh antara *workplace spirituality* terhadap kepuasan kerja tukang ojek di daerah Jakarta Timur?
3. Apakah ada pengaruh antara stres kerja terhadap kepuasan kerja tukang ojek di daerah Jakarta Timur?
4. Apakah ada pengaruh antara *workplace spirituality* dan stres kerja terhadap kepuasan kerja tukang ojek di daerah Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat *workplace spirituality*, stres kerja dan kepuasan kerja tukang ojek di daerah Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *workplace spirituality* terhadap kepuasan kerja tukang ojek di daerah Jakarta Timur.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara stres kerja terhadap kepuasan kerja tukang ojek di daerah Jakarta Timur.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara *workplace spirituality* dan stres kerja terhadap kepuasan kerja tukang ojek di daerah Jakarta Timur.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi praktisi

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan teori – teori tentang Sumber Daya Manusia (SDM) dan sebagai awal informasi penelitian lanjutan.

2. Bagi dunia akademik

Penelitian yang berhubungan dengan *workplace spirituality* di Indonesia masih sangat jarang, sehingga peneliti harus mencari sumber-sumber yang berasal dari luar negeri. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya di Tanah Air dan menambah khazanah keilmuan Indonesia.